

## **ANALISIS RE-ENTRY SHOCK PADA MAHASISWA SELAMA TRANSISI DARI MODEL PEMBELAJARAN ONLINE KE PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI MASA PANDEMI COVID-19**

Tumafto Naufal Handifakhri Putra Mulyanto<sup>1</sup>, Suryanto<sup>2</sup>, & Wiwin Hendriani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

<sup>2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Kampus B UNAIR Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, Jawa Timur 60286

*E-mail:* [tumafto.naufal.handifakhri-2021@psikologi.unair.ac.id](mailto:tumafto.naufal.handifakhri-2021@psikologi.unair.ac.id); [suryanto@psikologi.unair.ac.id](mailto:suryanto@psikologi.unair.ac.id);  
[wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id](mailto:wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id)

### **Abstrak**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia pada tahun 2021 memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran hybrid yang memperbolehkan mahasiswa untuk kembali mengikuti pembelajaran secara tatap muka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya *re-entry shock* dikarenakan mahasiswa perlu bertransisi dan adaptasi ulang ke pembelajaran tatap muka. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari *re-entry shock* yang dialami siswa ketika kembali ke model pembelajaran tatap muka berdasarkan aspek afeksi, perilaku, dan kognisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dan di analisa menggunakan *theoretical thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami *re-entry shock* di ketiga aspek. Namun, masalah utama datang dari aspek afeksi dan kognisi di mana siswa melaporkan kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi, rasa tidak aman, dan kekhawatiran tentang pandemi. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi tenaga pendidik untuk lebih memahami permasalahan *re-entry shock* pada mahasiswa dan membantu mereka mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

*Kata kunci:* *re-entry shock, pembelajaran online, pembelajaran tatap muka, COVID-19*

## **ANALYSIS OF STUDENTS' RE-ENTRY SHOCK DURING THE TRANSITION FROM ONLINE TO FACE-TO-FACE LEARNING MODEL DURING THE COVID-19 PANDEMIC**

### **Abstract**

The Indonesian Ministry of Education, Culture, Research and Technology 2021 has implemented a hybrid learning model that allows students to return to face-to-face learning. This raises concerns about re-entry shock due to the transition to face-to-face learning. This research aims to study the re-entry shock experienced by students when returning to face-to-face learning model-based affection, behaviour, and cognition. This research uses a qualitative approach with an instrumental case study method. Data were obtained from questionnaires and interviews and analysed using *theoretical thematic analysis*. Findings showed that students experienced re-entry shock in all three aspects. However, the main problem came from the affective and cognition aspects, where students reported a need for more confidence in communicating, insecurity, and worries about the pandemic. Educators can use the results of this study better to understand the problems of re-entry shock in students and help them overcome them.

*Keywords:* *re-entry shock, online learning, face-to-face learning, COVID-19.*

### **Pendahuluan**

*World Health Organization* (WHO) memerintahkan seluruh negara untuk melakukan

*lockdown* sebagai upaya untuk mencegah laju penyebaran COVID-19, dan menghentikan seluruh kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan (Cucinotta & Vanelli, 2020). Menanggapi keputusan ini, Indonesia juga kemudian menganjurkan masyarakat untuk membatasi segala bentuk aktivitas sosial di berbagai tempat seperti tempat kerja, transportasi umum, tempat ibadah, sekolah, dsb. Pembatasan ini juga diberlakukan di sektor pendidikan melalui surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisi himbauan agar seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi dilakukan di rumah melalui model pembelajaran daring.

Keputusan yang diambil Kemendikbud merupakan langkah yang tepat untuk mengurangi penyebaran COVID-19. Naasnya, keputusan ini turut berdampak pada siswa dimana mereka yang terbiasa dengan pembelajaran tatap muka perlu melakukan adaptasi ke pembelajaran daring. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa proses transisi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring ini menyebabkan *culture shock* pada siswa (Dardjito dkk., 2020; Kuning, 2021; Muttaqin dkk., 2020; Nugroho dkk., 2020; Rohmah dkk., 2021; Ufairroh dkk., 2021; Wahyuningtyas dkk., 2021; Wangsanata, 2022). *Culture shock* didefinisikan sebagai suatu proses yang dialami individu ketika dia memasuki situasi atau lingkungan baru yang kurang atau bahkan tidak familiar. Kata “*shock*” menggambarkan reaksi gangguan secara fisik, emosional, dan kognitif dalam memproses informasi terkait dengan lingkungan atau situasi baru yang tidak diketahui (Cupsa, 2018).

Potret model pembelajaran daring kurang lebih adalah ketika siswa dan pendidik diharuskan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar melalui media digital seperti *Zoom*, *Google meet*, *WhatsApp*, dsb. Beberapa siswa bahkan melaporkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran adalah sesuatu yang baru bagi mereka (Muttaqin dkk., 2020). Perubahan tersebut membuat siswa mengalami *culture shock* dan mengatakan bahwa mereka merasa kebingungan, cemas, panik, dan bahkan frustrasi karena mereka kurang memahami cara mengoperasikan media-media yang digunakan selama pembelajaran daring. Penggunaan media digital juga memiliki keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan komunikasi (Kuning, 2021). Keterbatasan komunikasi yang terjadi di antara siswa dan pendidik menyebabkan siswa tidak dapat mempelajari materi yang diberikan dengan maksimal (Dardjito dkk., 2020). Chafsoh (dalam Kuning, 2021) juga menambahkan bahwa siswa yang dituntut untuk menatap layar laptop berjam-jam merasa kelelahan dan akhirnya berdampak pada konsentrasinya selama pembelajaran. Keterbatasan komunikasi juga terjadi antar siswa (Mbous dkk., 2022). Siswa melaporkan bahwa mereka merasa stress dan kesepian dikarenakan keterbatasan komunikasi antar teman sebaya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan model pembelajaran menyebabkan *culture shock* pada siswa yang berdampak pada kegiatan pembelajaran dan kesejahteraan psikologis mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada 2 Desember 2020 kembali melakukan perubahan model pembelajaran dengan mengumumkan pemberlakuan model pembelajaran *hybrid* bagi perguruan tinggi dan politeknik/akademik komunitas untuk Tahun Akademik 2020/2021. Pembelajaran *hybrid* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan dua model pembelajaran dalam satu waktu yang bersamaan (Hendrayati & Pamungkas, 2016). Model pembelajaran *hybrid* yang diumumkan oleh Kemendikbud mengintegrasikan dua model pembelajaran yakni pembelajaran daring (*online learning*) dan pembelajaran tatap muka (*face-to-face learning*). Artinya, dalam satu kelas terdapat mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara daring dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara tatap muka. Diterapkannya model

pembelajaran *hybrid* ini, menyebabkan mahasiswa yang saat ini sudah beradaptasi dengan pembelajaran daring terpaksa melakukan adaptasi ulang dari model pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka. Proses di mana individu yang melakukan telah melakukan fase adaptasi di lingkungan baru lalu kemudian beradaptasi lagi ketika kembali di lingkungan keluarganya akan memicu kemungkinan terjadinya *re-entry shock* (Dykhouse & Bikos, 2019a).

*Re-entry shock* didefinisikan sebagai *culture shock* tambahan yang terjadi lagi ketika individu kembali lagi ke lingkungan atau pengalaman sebelumnya (Neuliep, 2017). Neulip (2017) juga menjelaskan bahwa individu yang mengalami *re-entry shock* saat kembali ke lingkungan asalnya akan mengalami disorientasi, tekanan, dan kecemasan yang sama atau bahkan lebih parah dari saat ia mengalami *culture shock*. *Re-entry shock* ditemukan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, perasaan kesepian dan penarikan dari lingkungan sosial, kecemasan, stress, frustrasi dan bahkan depresi (Arthur dkk., 2020; Dykhouse & Bikos, 2019; Fanari & Segrin, 2021). Penelitian sebelumnya bahkan mengatakan bahwa *re-entry shock* sering kali lebih parah daripada *culture shock* (Young, 2014), hal ini dikarenakan individu ketika kembali ke lingkungan asalnya akan sangat senang dan bersemangat serta berekspektasi yang tinggi. Mereka berharap akan memperoleh ketenangan dan perasaan nyaman ketika kembali ke lingkungan asal. Masalahnya, perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan juga lingkungan membuat siswa menyadari bahwa lingkungan yang familiar itu telah berbeda. Akibatnya mereka justru merasa tidak nyaman, frustrasi, dan merasa cemas akan perubahan-perubahan tersebut.

Proses *re-entry shock* terbagi menjadi empat fase utama yakni *pre-departure*, *honeymoon*, *re-entry shock*, dan *readaptation*. Fase awal pada *re-entry shock* terjadi ketika individu mulai merencanakan untuk pulang ke lingkungan asalnya atau dinamakan *pre-departure stage*. Fase ini termasuk mengucapkan selamat tinggal dan membuat rencana keperluan untuk pulang (Neuliep, 2017). Fase ini bisa terjadi selama beberapa hari hingga beberapa bulan sebelum individu kembali ke lingkungan asal. Fase berikutnya adalah *honeymoon stage* yang ditandai dengan perasaan bahagia dan antusias. Fase ketiga adalah *re-entry shock stage* yang terjadi ketika keadaan mulai kembali normal dan perasaan bahagia dan antusias tadi hilang. Individu pada fase ini mulai merasakan adanya perubahan dalam dirinya. Individu mulai merasakan keraguan, kekecewaan, dan kewalahan untuk beradaptasi ulang dengan lingkungannya. Fase terakhir adalah *readaptation* dimana individu sudah kembali beradaptasi dengan lingkungan awalnya.

Dikarenakan *re-entry shock* merupakan proses tambahan setelah *culture shock*, pengalaman akan proses keduanya sering kali dikaji menggunakan teori dan model yang sama. Salah satu kerangka teori yang komprehensif dalam mempelajari kedua konsep ini dirumuskan oleh Ward dkk., (2001), yang mana kerangka ini dinamakan kerangka ABC yang merupakan kepanjangan dari *Affection* (afeksi), *Behaviour* (perilaku), *Cognitions* (kognisi). Sesuai namanya, kerangka ini mempelajari bagaimana proses dan fase *re-entry shock* berdasarkan ketiga aspek tersebut. Aspek *Affection* membahas stress, tekanan, emosi, dan *psychological well-being* yang terjadi saat transisi ke lingkungan asal. Aspek *Behavior* fokus pada perubahan perilaku yang terjadi pada individu saat masa transisi. Perubahan perilaku yang sering ditunjukkan adalah perubahan kemampuan bersosialisasi. Terakhir aspek *cognition* yang menjelaskan permasalahan-permasalahan identitas yang dialami individu. Aspek ini mengacu bagaimana individu memahami dan berpikir tentang dirinya dan orang lain.

Penelitian tentang *re-entry shock* umumnya dilakukan pada mahasiswa yang melakukan studi

lintas negara. Konsep *re-entry shock* mempelajari bagaimana proses adaptasi mahasiswa ketika kembali ke negara asalnya setelah menempuh masa studi di luar negeri (Arthur dkk., 2020; Dykhouse & Bikos, 2019; Fanari & Segrin, 2021). Penelitian-penelitian tentang *re-entry shock* menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman berpindah ke negara dan budaya baru akan merasa cemas, stress, frustrasi, dan bahkan depresi ketika ia kembali ke negara asalnya. Penelitian yang dilakukan Dykhouse & Bikos (2019) mengatakan bahwa tingkat kesulitan-kesulitan pada *re-entry shock* ini lebih tinggi dialami pada individu yang sudah beradaptasi dengan baik di negara baru. Ketika ia kembali ke negara asalnya, ia merasa adanya kekecewaan dan merindukan kehidupan di negara dengan budaya baru tersebut. Penelitian kualitatif yang dilakukan Alkubaidi & Alzhrani (2020) menambahkan bahwa pada awalnya mahasiswa merasa semangat dan senang bahwa ia akan kembali ke kampung halamannya, namun ketika sudah kembali menjalani kehidupan di budaya yang familiar tersebut, perasaan semangat dan antusias itu menurun. Mahasiswa mengatakan bahwa studi di budaya baru merubah nilai-nilai pada dirinya. Ketika ia kembali ke negara asalnya, ia menyadari nilai-nilai baru dan nilai-nilai yang ada di budaya lama itu sudah berbeda. Kesadaran bahwa dirinya dan lingkungannya sudah berbeda inilah yang membuat mahasiswa merasa cemas, khawatir, dan bahkan depresi (Fanari & Segrin, 2021). Penelitian-penelitian ini meneguhkan bahwa *re-entry shock* perlu menjadi perhatian yang terus dikaji dalam berbagai konteks. Sayangnya penelitian mengenai *re-entry shock* pada konteks COVID-19 masih terbilang cukup sedikit.

Budaya tidak hanya suatu konsep yang berkaitan dengan suatu negara atau lingkungan tertentu. Budaya juga diartikan sebagai "*way of life*" dan merupakan suatu konsep kompleks berisi kebiasaan dan nilai-nilai pada kehidupan sehari-hari (Edgar & Sedgwick, 2007). Kedatangan pandemi COVID-19 dan kebijakan *lockdown* yang diimplementasikan oleh seluruh negara membawa perubahan-perubahan yang signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat (Emiliani dkk., 2020). Penggunaan media digital pada pandemi COVID-19 tentu membawa perubahan kebiasaan-kebiasaan baru dan "*way of life*" yang baru pada masyarakat. Perubahan ini juga terjadi pada konteks dunia pendidikan dimana perubahan budaya dan kebiasaan baru yang dibawa melalui pembelajaran daring telah ditemukan dapat menyebabkan permasalahan adaptasi dan *culture shock* pada siswa (Kuning, 2021; Muttaqin dkk., 2020; Nugroho dkk., 2020; Rohmah dkk., 2021; Ufairah dkk., 2021; Wahyuningtyas dkk., 2021; Wangsanata, 2022). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian tentang bagaimana fase *re-entry shock* yang dialami siswa ketika bertransisi kembali ke pembelajaran tatap muka kurang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini mempelajari pengalaman *re-entry shock* yang terjadi pada mahasiswa ditinjau dari kerangka ABC.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Studi kasus dilakukan untuk mempelajari suatu fenomena dan batasan antara fenomena dan konteks tersebut masih tidak jelas (Yin dalam Prihatsanti dkk., 2018). Lain hal dengan tipe studi kasus instrumental, yaitu suatu kasus berperan sebagai instrumen pendukung untuk memahami suatu konsep atau teori yang sudah ada (Prihatsanti dkk., 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana proses *re-entry shock* pada mahasiswa yang kembali ke pembelajaran tatap muka. Kerangka *re-entry shock* yang umumnya diasosiasikan dengan studi luar negeri digunakan untuk acuan dalam menganalisa fenomena transisi mahasiswa ke pembelajaran tatap muka.

Penelitian-penelitian *re-entry shock* pada umumnya dilakukan pada konteks mahasiswa.

Jenjang pendidikan tinggi sering diasosiasikan dengan kemandirian sehingga mahasiswa yang mengalami *culture shock* maupun *re-entry shock* sering kali tidak memperoleh perhatian dan dukungan oleh orang lain (Young, 2014). Akibatnya *re-entry shock* pada mahasiswa ditemukan lebih parah dan lebih panjang dikarenakan kurangnya dukungan. Oleh karena itu, partisipan dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria yakni merupakan mahasiswa, pernah mengikuti pembelajaran tatap muka lalu bertransisi ke pembelajaran jarak jauh, dan sekarang kembali ke pembelajaran tatap muka lagi melalui sistem perkuliahan *hybrid*. Program studi sastra inggris Universitas Sebelas Maret dipilih karena merupakan salah satu program studi yang siap menjalankan model pembelajaran *hybrid*. *Informed consent* kemudian disebarikan pada mahasiswa yang sudah pernah mengikuti pembelajaran tatap muka dan daring. Kemudian diperoleh tiga mahasiswa yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Data pada penelitian diperoleh melalui kuesioner yang dibuat pada *google form* dan wawancara mendalam. Kuesioner berisi dua pertanyaan terbuka yang menanyakan pengalaman partisipan dimulai dari awal menerima wacana atau info mengenai perkuliahan *hybrid* hingga perkuliahan dimulai. Pertanyaan terbuka digunakan agar partisipan diberi kebebasan dalam menceritakan pengalamannya. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian di triangulasi dan dikaji lebih lanjut melalui wawancara dilakukan secara individu melalui aplikasi *Google Meet*. Format wawancara menggunakan *semi-structured interview* yang juga menanyakan dua hal yakni pengalaman mahasiswa ketika awal menerima wacana atau info mengenai perkuliahan *hybrid* hingga perkuliahan dimulai.

Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara kemudian dianalisa dengan *theoretical thematic analysis*. Penelitian yang menggunakan *theoretical thematic analysis* mendorong peneliti untuk menganalisa data berdasarkan tema yang sudah dipelajari dari teori pada penelitian sebelumnya (Corbin & Strauss, 2014). Tema pada penelitian didasarkan pada fase *re-entry shock* dan juga aspek ABC (*Affection, Behavior, dan Cognition*).

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang bagaimana pengalaman mahasiswa selama pembelajaran *hybrid*. Pertanyaan kuesioner mempelajari *pre-departure stage* yang dialami mahasiswa yakni saat pertama kali menerima informasi bahwa mereka akan kembali ke belajar secara tatap muka melalui model perkuliahan *hybrid*. Sedangkan pertanyaan kedua mempelajari *honeymoon* dan *re-entry shock stage* yakni saat mahasiswa kembali mengikuti pembelajaran tatap muka.

### *Pengalaman saat menerima informasi mengenai pembelajaran hybrid*

Data dari kuesioner menunjukkan bahwa ketika pertama kali diumumkan bahwa akan mengikuti pembelajaran *hybrid*, partisipan BT, HF, dan BN merasa antusias dan rindu untuk kembali melakukan pembelajaran tatap muka. Mereka sudah menantikan dan tidak sabar ingin bersosialisasi dengan orang lain dan teman-teman kuliahnya. Adapun pada fase ini mahasiswa belum merasakan adanya kekhawatiran yang berlebih. Salah satu kekhawatiran yang disampaikan adalah mengenai adanya varian virus baru yakni Omicron.

*“sejujurnya saya rindu dengan cara belajar tatap muka karena baru satu semester kuliah*

*semuanya berubah menjadi daring dan saya jadi tidak percaya diri ingin bersosialisasi dengan orang lain karena sudah lama berdiam diri di rumah kebetulan baru baru ini pindah ke solo.”* (BT)

*“jujur hati saya merasa senang mendengar kabar baik ini karena saya sudah menantikan ini sejak lama, tidak ada kekhawatiran yang muncul karena jarak rumah saya dengan kampus masi lumayan dekat jadi jarak tentu bukan masalah bagi saya,”* (HF)

*“Saya sendiri sangat senang karena dapat mulai kuliah offline lagi, walaupun masih hybrid. Meski demikian, ada kekhawatiran karena dikabarkan ada varian baru, yaitu Omicron”* (BN)

#### *Pengalaman saat sudah menjalani pembelajaran hybrid*

Data dari kuesioner menunjukkan bahwa ketika sudah mulai mengikuti perkuliahan tatap muka, mahasiswa di awal merasa senang karena lingkungan kampus dan suasana kelas yang berbeda dengan berkuliah di rumah memberikan semangat dan perasaan senang bagi mahasiswa. Partisipan BT, HF, dan BN sebagai mahasiswa aktif juga menyatakan adanya kecemasan dan kesulitan yang muncul saat menjalani kuliah tatap muka. Adapun jawaban partisipan adalah sebagai berikut:

*“mungkin akan ada kecemasan tetapi saya senang akhirnya bisa merasakan kuliah tatap muka walaupun hybrid, kesulitan mungkin lebih ke kaget aja karena sudah lama daring gitu.”* (BT)

*“ketika kembali lagi ke ruang kampus rasanya berbeda dgn di rumah, mulai dari suasana kelas, rasa semangat yg ada, bagi saya tidak perlu ada adaptasi krn perkuliahan berjalan seperti biasa.”*(HF)

*“Pengalamannya termasuk menyenangkan karena bisa bertemu langsung dengan teman-teman kembali, tapi memang ada kesulitan menghafalkan mata kuliah mana yang online dan yang sudah offline.”* (BN)

Data yang ditemukan dari kuesioner kemudian di triangulasi dan dikaji ulang melalui wawancara. Kedua data tersebut kemudian dikaji dan dijabarkan sesuai dengan fase *re-entry shock* yakni *pre-departure*, *honeymoon*, dan *re-entry shock* serta berdasarkan kerangka ABC yakni *affection*, *behavior*, dan *cognition*.

#### *Pre-departure stage*

Fase *pre-departure* stage dimulai dari saat partisipan mendapatkan info atau wacana mengenai pembelajaran *hybrid* hingga saat sistem pembelajaran *hybrid* tersebut dimulai. Partisipan mengatakan bahwa sudah menerima wacana mengenai pembelajaran *hybrid* sekitar enam bulan sebelumnya. Akan tetapi, info resmi dari universitas diterbitkan selama sekitar beberapa minggu menjelang pembelajaran *hybrid*.

Aspek *affection* dapat dilihat pada ungkapan partisipan BT, HF, dan BN yang rindu dengan pembelajaran tatap muka dan merasa senang ketika mendengar bahwa mereka akan kembali melakukan pembelajaran tatap muka melalui sistem pembelajaran *hybrid*.

*"Sejujurnya saya rindu dengan cara belajar tatap muka karena baru satu semester kuliah semuanya berubah menjadi daring..."* (BT)

*"Jujur hati saya merasa senang mendengar kabar baik ini karena saya sudah menantikan ini sejak lama..."* (HF)

*"Saya sendiri sangat senang karena dapat mulai kuliah offline lagi, walaupun masih hybrid..."* (BN)

Aspek *behavior* terlihat dari salah satu partisipan yang melakukan survei terlebih dahulu melalui teman sebaya atau pada BEM fakultasnya. Partisipan menanyakan mengenai sistematika pembelajaran *hybrid* dan juga bagaimana keberlangsungan pembelajaran *hybrid* di kampusnya. Siswa juga melaporkan bahwa mereka berkomunikasi dengan temannya untuk bertemu secara langsung ketika kembali ke lingkungan kampus. Terlepas dari itu, ketiga partisipan tidak mengatakan perlunya melakukan persiapan khusus untuk memasuki pembelajaran *hybrid*.

Aspek *cognition* terlihat dari jawaban dari partisipan BT yang mengatakan adanya *insecurity* dan ketakutan akan identitas dirinya. Partisipan takut teman-temannya akan berpikiran beda tentang perubahan dirinya.

*"Kalau offline kayaknya lebih ke insecure si sama diri sendiri karena kan udah lama ga ketemu takutnya orang lain mikir dengan aku yang sekarang kayak setelah lama ga ketemu jadinya kayak gimana-gimana gitu. Mungkin takut kayak muka aku berubah atau diri aku berubah."* (BT)

#### *Honeymoon stage*

*Honeymoon stage* dimulai ketika individu kembali memasuki lingkungan asalnya. *Honeymoon stage* pada penelitian ini dimulai saat awal pembelajaran *hybrid* dimulai. Aspek *affection* diungkapkan oleh partisipan BT dan BN berupa *euphoria* karena bisa kembali ke pembelajaran tatap muka setelah mengikuti pembelajaran daring selama satu tahun lebih.

*"waktu itu excited kayak aku nyalain alarm 2 jam lebih awal gitu buat siap-siap segala macam perkuliahannya asik sih waktu itu kan kebetulan presentasi jadi kayak di depan dosen yang bener-bener face-to-face itu lebih nyaman sih dibanding pengalaman waktu itu pas presentasi online kayak lebih susah karena mungkin terkendala sinyal segala macam juga."* (BT)

*"...itu (saya) senang banget karena saya juga bisa aktif organisasi jadi saya bisa ngerjain (tugas) organisasi dan kuliah offline lagi jadi pasti lebih gampang. Jadi saya karena situasi lebih prefer tatap muka langsung sama teman, sama dosen jadi ya saya senang bisa apa hybrid lagi walaupun masih campur-campur antara online dan offline."* (BN)

Aspek *behavior* pada fase ini bisa dilihat dari tindakan partisipan BT dan BN yang ingin merasakan kembali hal-hal yang mereka lewatkan selama pembelajaran daring yakni interaksi

partisipan dengan teman dan dosen. Partisipan merasa interaksinya dengan teman menjadi lebih hidup dibandingkan saat pembelajaran daring. Partisipan juga melaporkan bahwa materi pelajaran yang diberikan jadi lebih mudah diterima, dan tidak adanya lagi gangguan-gangguan seperti jaringan yang dapat merusak alur pembelajaran. Partisipan juga menjelaskan bahwa selama pembelajaran tatap muka, interaksinya dalam mengerjakan tugas kelompok jadi lebih mudah dan lancar. Selain itu, kelancaran interaksi ini juga berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Partisipan menjelaskan selama pembelajaran tatap muka ia bisa dengan mudah bertanya ke teman sebelahnya jika ada materi yang ia kurang pahami.

*"...hybrid itu juga lebih enak sih balik lagi kayak interaksi sama dosennya tuh lebih enak, pelajaran juga jadi gampang masuk, gitu." (BT)*

*"...materi lebih gampang masuk terus diskusi jadi lebih jalan dan pastinya dosen juga lebih dikit ngomel-ngomelnya. Karena kalau online itu seringnya dosen nanya tapi mahasiswanya ga ada atau mahasiswanya join doang tapi terus pergi ninggalin laptopnya. Nah sedangkan kalau offline kan ga bisa kayak gitu jadi menurut saya jadi lebih kondusif aja gitu jadi sama-sama senang, sama-sama enak lah di kelas karena itu tadi interaksinya jadi lebih lancar." (BN)*

*"...kalau lewat online itu misalnya ada tugas kelompok atau diskusi itu tu kayak ga- kayak ga lancar gitu mas. kayak misalkan umm komunikasinya lewat zoom gitu kan biasanya atau lewat whatsapp call nah itu suka terpotong-potong suka terpotong koneksi gitu-gitu nah sedangkan kalau udah offline ini ya udah gitu misalnya ada yang- ada yang dosen habis menjelaskan sesuatu saya kurang paham tinggal- ya tinggal colek teman sebelah saya..." (BN)*

Aspek *cognition* ini digambarkan melalui partisipan BT yang merasa kesulitan dimana ia menjadi kurang percaya diri saat berinteraksi dengan temannya. Kurangnya percaya diri ini dikarenakan partisipan sudah lama tidak berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, partisipan menjadi takut apabila orang lain berpikir aneh akan perubahan dirinya.

*"...mungkin kayak yang tadi aku bilang si kayak yang kurang percaya diri itu ga tau kenapa kayak kurang pede gitu ngobrol sama temen yang se prodi atau temen satu organisasi. karena udah lama ga ngobrol gitu. karena kan udah lama ga ketemu takutnya orang lain mikir dengan aku yang sekarang kayak setelah lama ga ketemu jadinya kayak gimana-gimana gitu. Mungkin takut kayak muka aku berubah atau diri aku berubah." (BT)*

#### *Re-entry shock stage*

Fase ketiga adalah *re-entry shock* yang terjadi ketika keadaan mulai kembali normal dan perasaan bahagia dan antusias tadi hilang. Fase *Re-entry shock* pada penelitian ini ditinjau pada saat partisipan sudah menjalani perkuliahan tatap muka selama beberapa pertemuan. Pada fase ini partisipan mulai melupakan *euphoria*-nya dan mulai menyadari perbedaan-perbedaan selama menjalani pembelajaran tatap muka.

Aspek *affection* dapat dilihat dari partisipan BN yang merasa kewalahan dalam mengikuti model pembelajaran *hybrid*. Hal ini dikarenakan tidak konsistennya jadwal mata kuliah mana yang



tatap muka dan mata kuliah mana yang daring. Sehingga partisipan merasa kewalahan ketika tiba-tiba ada perubahan jadwal pada mata kuliah yang seharusnya tatap muka menjadi daring dan begitu juga sebaliknya.

*“...misalkan saya udah merencanakan oh jam 8.30 ke kampus buat mata kuliah A offline eh ternyata dosennya bilang kita online aja. begitupun sebaliknya saya kira oh ini mah online ternyata offline? jadi tu harus buru-buru, harus ngebut bawa motornya dan itu yang bikin kewalahan si.”* (BN)

Aspek *behavior* dapat dilihat dari perbedaan ungkapan partisipan HF dan BT yang disebutkan yakni manajemen waktu dan jumlah atensi tambahan yang diberikan ketika pembelajaran tatap muka. Partisipan juga mengatakan adanya perasaan *insecure* setelah beberapa pertemuan yang membuatnya menarik diri dari lingkungan.

*“...mungkin salah satunya manajemen waktu gitu. terus juga kalau daring sebenarnya juga bisa disambi terus ini kan kalo offline tu bener-bener harus fokus merhatiin selama beberapa menit gitu. 100 menit harus fokus gitu. Karena biasanya kalau online saya tinggal ambil minum atau makan”* (BT)

*“kalau saya lebih kayak ada yang berbeda gitu. Sebelumnya kita gak begitu ngasih attention lebih ke matkul tapi ke setelah offline kan jadi kayak harus 100% ngasih gitu dan juga kita harus ngasih feedback untuk setiap dosennya, ngasih pertanyaan apa seperti itu sih. Jadi kayak kita harus lebih aktif daripada online gitu.”* (HF)

*“...aku sangat bisa dibilang “social butterfly”. Kayak sangat ceria, cheerful, terus temen-temen yang sekarang tu bilang pas hybrid ga terlalu kayak dulu gitu. Karena gitu gatau kenapa juga jadi kayak lebih tertutup gitu.”* (BT)

Aspek *cognition* terlihat dari ungkapan partisipan BT, HF, dan BN yang menyatakan adanya perubahan identitas dirinya setelah melalui pembelajaran tatap muka yang membuatnya merasa *insecure*. Partisipan juga mengatakan mulai munculnya pikiran-pikiran khawatir akan pembelajaran *hybrid* seperti kapan perkuliahan akan kembali normal. Partisipan lain merasa khawatir karena teman-temannya saat tatap muka tidak tertib dalam menjalankan protokol kesehatan.

*“...aku sangat bisa dibilang “social butterfly”. Kayak sangat ceria, cheerful, terus temen-temen yang sekarang tu bilang pas hybrid ga terlalu kayak dulu gitu. Karena gitu gatau kenapa juga jadi kayak lebih tertutup gitu.”* (BT)

*“...karena ini kan sebenarnya baru beberapa ya? yang saya sering berpikir kapan semuanya bakal kembali normal dan apakah nanti kedepannya akan seperti ini terus? campur offline online? atau kita bakal segera balik? (HF)*

*“...kekhawatirannya lebih ke orang-orang yang bakal ada di kelas sama saya gitu. Soalnya*

*selama saya hybrid ini banyak teman-teman yang dibilang kurang tertib lah menjalankan protokol kesehatannya, entah pakai maskernya cuma satu atau di kelas pas ngomong maskernya dibuka padahal harusnya pas ngomong itu maskernya dipake. Nah itu yang bikin saya khawatir gitu...” (BN)*

## **Pembahasan**

Tujuan penelitian ini mempelajari pengalaman *re-entry shock* yang terjadi pada mahasiswa yang kembali menjalankan pembelajaran tatap muka melalui model pembelajaran *hybrid* yang diimplementasikan Kemendikbud pada pandemi COVID-19. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, pada fase *pre-departure stage*, mahasiswa merasa sangat senang dan membangun ekspektasi positif karena akan kembali ke perkuliahan tatap muka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada fase awal *re-entry* individu merasa senang dan bahagia karena akan kembali ke lingkungan asal mereka (Alkubaidi & Alzhrani, 2020; Arthur dkk., 2020; Neuliep, 2017). Data yang ditemukan pada aspek *behavior* memperkaya hasil penelitian sebelumnya (Raja dkk., 2023) di mana perasaan senang dan ekspektasi yang dirasakan siswa membuat mereka mencari tahu teman sebaya atau pada BEM fakultasnya tentang bagaimana perkuliahan tatap muka yang akan dilaksanakan di kampusnya. Siswa juga melaporkan bahwa mereka berkomunikasi kembali dengan teman-temannya untuk bertemu secara langsung ketika kembali ke lingkungan kampus. Sejalan dengan penelitian Raja dkk., (2023), pada aspek *cognition*, mahasiswa menunjukkan adanya kebingungan akan identitas dirinya. Perubahan yang ia alami selama masa pandemi memunculkan ekspektasi bahwa teman-temannya akan kesulitan untuk menerima perubahan tersebut.

Aspek *affection* di *honeymoon stage* mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasakan *euphoria* positif, merasa lega karena sudah kembali ke lingkungan asal, dan ingin untuk kembali merasakan semua hal yang mereka lewatkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arthur dkk., (2020) yang menyatakan bahwa *honeymoon stage* adalah fase yang menyenangkan dimana individu merasa bahagia dan antusias karena ia telah kembali ke lingkungan awalnya. Berdasarkan aspek *behavior* dapat dilihat bahwa ketika pembelajaran tatap muka dimulai partisipan berhasil mewujudkan keinginannya untuk kembali merasakan hal-hal yang mereka lewatkan yakni berinteraksi dengan teman dan dosen. Kembalinya ke model pembelajaran tatap muka juga memudahkan aktivitas belajar mahasiswa. Penemuan ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang memprediksi bahwa kembalinya mahasiswa ke model pembelajaran awal akan membuat mereka tidak terbiasa dan perlu beradaptasi ulang (Dardjito, Robiasih & Pamungkas, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Raja dkk., 2023; Wayland, 2015; Young, 2014) temuan pada aspek *cognition* menunjukkan mahasiswa menemukan perubahan konsep dirinya akibat pandemi yang berdampak pada perasaan takut bahwa orang lain akan berpikir aneh akan perubahan dirinya.

Fase *re-entry shock stage* adalah fase yang paling berat dari proses *re-entry*. Setelah beberapa minggu melalui pembelajaran tatap muka mulailah muncul perasaan kewalahan dalam mengikuti pembelajaran karena perbedaan antara kedua model pembelajaran tersebut. Mahasiswa yang merasa dimudahkan saat pembelajaran daring harus beradaptasi dengan konsekuensi dalam pembelajaran tatap muka seperti manajemen waktu dan jumlah atensi yang diberikan. Kabar baiknya, mahasiswa mengatakan bahwa hal ini bukanlah suatu kesulitan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan kalau individu pada fase ini mulai merasakan adanya perubahan dalam dirinya. Individu mulai merasakan keraguan, kekecewaan, dan kewalahan untuk beradaptasi ulang

dengan lingkungannya (Fanari & Segrin, 2021; Neuliep, 2017; Young, 2014). Penelitian pada *re-entry shock* tersebut, perlu diketahui, bahwa dilakukan pada individu yang studi di luar negeri lalu kembali ke negara asalnya. Perbedaan-perbedaan seperti bahasa, lingkungan, dan sosiokultural yang terjadi pada masa ini sangat membebani individu (Presbitero, 2016). Perbedaan-perbedaan pada masa transisi dari pertemuan daring ke pertemuan hybrid mungkin dirasa tidak cukup berat bagi partisipan. Fase ini juga mendorong munculnya pikiran khawatir dan kecemasan pada partisipan. Temuan ini sejalan dengan (Alkubaidi & Alzhrani, 2020) yang menyatakan bahwa pada fase ini ditandai dengan perasaan keterasingan, kecemasan, ketakutan, dan penolakan akan lingkungan.

Hasil penelitian ini berhasil menambahkan data pada dua konsep literatur yakni tentang *re-entry shock* dan juga tentang pengalaman mahasiswa pada masa pandemi COVID-19. Dalam literatur *re-entry shock*, penelitian yang mayoritas dilakukan berpusat pada pengalaman mahasiswa atau individu yang melakukan perjalanan lintas negara lalu kembali ke negara asalnya. Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa individu merasa cemas dan ketakutan ketika kembali menjalani kehidupan di negara asalnya, menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan mengalami perubahan identitas diri (Dykhouse & Bikos, 2019; Neuliep, 2017; Young, 2014). Gejala tersebut meskipun memiliki intensitas yang berbeda, tetap saja fenomena *re-entry shock* juga dapat terjadi bahkan dalam satu negara yang sama. Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perubahan kebiasaan dan nilai-nilai pada berbagai sektor kehidupan juga cukup signifikan sehingga *culture shock* dan juga *re-entry shock* dapat terjadi pada masyarakat. Hasil penelitian ini mendorong perlunya melihat kedua konsep ini tidak hanya sebatas fenomena yang terjadi karena mobilitas lintas negara saja, akan tetapi juga dapat terjadi ketika terjadi perubahan besar dalam kebiasaan dan nilai-nilai keseharian yang disebabkan oleh masa krisis seperti pandemi COVID-19.

Penelitian ini juga menambahkan data mengenai bagaimana pengalaman mahasiswa ketika bertransisi kembali ke pembelajaran tatap muka saat pandemi COVID-19. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa perubahan model pembelajaran ke metode daring menyebabkan *culture shock* pada mahasiswa. Mereka merasa kebingungan, cemas, panik, dan bahkan frustrasi karena mereka kurang memahami cara mengoperasikan media-media tersebut. Masalahnya pula, penggunaan media digital juga memiliki keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan komunikasi (Kuning, 2021). Keterbatasan komunikasi yang terjadi diantara siswa dan pendidik menyebabkan siswa tidak dapat mempelajari materi yang diberikan dengan maksimal (Dardjito dkk., 2020). Chafsoh (dalam Kuning, 2021) juga menambahkan bahwa siswa yang dituntut untuk menatap layar laptop berjam-jam merasa kelelahan dan akhirnya berdampak pada konsentrasinya selama pembelajaran. Keterbatasan komunikasi juga terjadi antar siswa (Mbous dkk., 2022). Hasil penelitian ini menemukan bahwa kesulitan mahasiswa tidak hanya sampai disini. Ketika mereka kembali ke pembelajaran tatap muka, mereka juga terkena *culture shock* lagi atau yang dinamakan *re-entry shock*. Pembelajaran tatap muka yang dirasa dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran daring ternyata bisa memunculkan stress baru bagi mahasiswa, hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan *culture shock* yang sebelumnya telah dialami oleh mahasiswa dapat terulang kembali dalam *re-entry shock*.

Penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan yakni kurangnya jumlah partisipan. Diperlukan adanya perhatian bahwa hasil penelitian ini tidak bisa menggambarkan *re-entry shock* pada seluruh mahasiswa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak dapat mempelajari proses *re-entry shock* secara keseluruhan. Fase *readaptation* yang

menggambarkan masa adaptasi ulang mahasiswa saat kembali ke perkuliahan tatap muka tidak bisa dipelajari. Kekurangan-kekurangan ini dapat dijadikan perbaikan pada penelitian *re-entry shock* selanjutnya.

Terlepas dari beberapa kekurangannya, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai *re-entry shock* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh universitas dan tenaga pendidik untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan *re-entry shock* yang dihadapinya. Hasil penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menentukan bentuk terapi atau intervensi bagi mahasiswa yang merasakan kesulitan beradaptasi selama masa transisi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka.

### Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa transisi mahasiswa dari pembelajaran daring yang berlangsung pada waktu yang lama menuju pembelajaran tatap muka bukanlah sesuatu yang mudah. Mahasiswa merasa kewalahan, kurang percaya diri, dan khawatir saat pembelajaran tatap muka. Selama masa transisi ini mahasiswa perlu melakukan adaptasi ulang. Mahasiswa memerlukan bantuan dari pendidik dan institusi pendidikan untuk membantu mereka selama proses adaptasi tersebut.

### Daftar Pustaka

- Alkubaidi, M., & Alzhrani, N. (2020). "We Are Back": reverse culture shock among saudi scholars after doctoral study abroad. *Https://Doi.Org/10.1177/2158244020970555*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020970555>
- Arthur, N., Becker, S., Dressler, R., Crossman, K., & Kawalilak, C. (2020). Pre-service teachers and study abroad experiences: Don't forget about them when they come home. *Teaching and Teacher Education*, 89, 102979. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2019.102979>
- Corbin, J. M., & Strauss, A. L. (2014). *Basics of qualitative research techniques and procedures for developing grounded theory*. (Fourth Edition). Sage Publications.
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Bio-Medica: Atenei Parmensis*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/ABM.V91I1.9397>
- Cupsa, I. (2018). Culture shock and identity. *Transactional Analysis Journal*, 48(2), 181–191. <https://doi.org/10.1080/03621537.2018.1431467>
- Dardjito, H., Robiasih, H., & Pamungkas, T. B. (2020). Cultural shock in learning: students' strategies in the beginning of pandemic. *International Conference on Technology, Education and Science*, 169–173. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/incotes/article/view/9562/3911>
- Dykhouse, E. C., & Bikos, L. H. (2019a). Re-entry friction: the curious effects of cultural dislocation on outcomes for global service learning returnees. *International Journal of Intercultural Relations*, 72, 96–108. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2019.07.004>
- Dykhouse, E. C., & Bikos, L. H. (2019b). Re-entry friction: the curious effects of cultural dislocation on outcomes for global service learning returnees. *International Journal of Intercultural Relations*,

- 72, 96–108. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2019.07.004>
- Edgar, A., & Sedgwick, P. (2007). *Cultural theory: the key concepts* (second edition). Routledge. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QbbV7KK-HcAC&oi=fnd&pg=PP1&dq=cultural+theory+the+key+concepts&ots=N3uGsf0v3X&sig=A6yIp5PmtwOdItvABo5HBz-8KEM&redir\\_esc=y#v=onepage&q=cultural%20theory%20the%20key%20concepts&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QbbV7KK-HcAC&oi=fnd&pg=PP1&dq=cultural+theory+the+key+concepts&ots=N3uGsf0v3X&sig=A6yIp5PmtwOdItvABo5HBz-8KEM&redir_esc=y#v=onepage&q=cultural%20theory%20the%20key%20concepts&f=false)
- Emiliani, F., Contarello, A., Brondi, S., Palareti, L., Passini, S., & Romaioli, D. (2020). Social representations of “normality”: everyday life in old and new normalities with COVID-19. *Papers on Social Representations*, 29(2), 9.1-9.36. <https://www.psr.iscte-iul.pt/index.php/PSR/article/view/552>
- Fanari, A., & Segrin, C. (2021). Longitudinal effects of U.S. students’ reentry shock on psychological health after returning home during the COVID-19 global pandemic. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 298–310. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2021.04.013>
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2016). Implementasi model hybrid learning pada proses pembelajaran mata kuliah statistika II di prodi manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/JPP.V13I2.3430>
- Kuning, S. D. (2021). Culture shock: online learning in the COVID-19 pandemic phase. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.35912/JAHIDIK.V1I1.357>
- Mbous, Y. P. V., Mohamed, R., & Rudisill, T. M. (2022). International students challenges during the COVID-19 pandemic in a university in the United States: A focus group study. *Current Psychology*, 1, 1–13. <https://doi.org/10.1007/S12144-022-02776-X/FIGURES/1>
- Muttaqin, M., Idris, U., KFrank, S., Ilham, I., Akhmad, A., & Tibul, S. (2020). Cultural shock of college students on facing online learning system during pandemic COVID-19 in papua. *Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education*.
- Neuliep, J. W. (2017). Culture shock and reentry shock. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.IEICC0022>
- Nugroho, R. A., Basari, A., Suryaningtyas, V. W., & Cahyono, S. P. (2020). University students’ perception of online learning in COVID-19 pandemic: A case study in a translation course. *Proceedings - 2020 International Seminar on Application for Technology of Information and Communication: IT Challenges for Sustainability, Scalability, and Security in the Age of Digital Disruption, Isemantic 2020*, 225–231. <https://doi.org/10.1109/ISEMANTIC50169.2020.9234251>
- Presbitero, A. (2016). Culture shock and reverse culture shock: The moderating role of cultural intelligence in international students’ adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 53, 28–38. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2016.05.004>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Raja, R., Ma, J., Zhang, M., Li, X. Y., Almutairi, N. S., & Almutairi, A. H. (2023). Social identity loss and

- reverse culture shock: Experiences of international students in China during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2023.994411>
- Rohmah, D. S., Aina, R., & Prasetyo, D. T. (2021). Apakah pembelajaran jarak jauh memicu terjadinya culture shock pada peserta didik? Sebuah studi literatur. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 131–140. <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.02>
- Ufairoh, F., Paraswati, F., Imani, K., & Nagari, P. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa akibat culture shock pada perubahan sistem pembelajaran di era pandemi. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*. <http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/907>
- Wahyuningtyas, B. P., Sumbogo, T. A., Rusgowanto, F. H., Yunus, U., Willyarto, M. N., & Cahyanto, I. P. (2021). Social networking application of international students on fighting culture shock during pandemic. *Proceedings of 2021 International Conference on Information Management and Technology, ICIMTech 2021*, 712–717. <https://doi.org/10.1109/ICIMTECH53080.2021.9534936>
- Wangsana, S. A. (2022). Optimalisasi konseling multikultural guna mencegah culture shock siswa saat belajar jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 309–316. <https://doi.org/10.32806/JKPI.V3I1.115>
- Ward, C. A., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock*. Routledge. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rqFLe8njy64C&oi=fnd&pg=PP1&ots=4MpdP7\\_1J7&sig=yHaegnuQOf2rwV1-U\\_N2YBUdK0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rqFLe8njy64C&oi=fnd&pg=PP1&ots=4MpdP7_1J7&sig=yHaegnuQOf2rwV1-U_N2YBUdK0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Wayland, K. (2015). From reverse culture shock to global competency: helping education abroad students learn from the shock of the return home. *ASEE Annual Conference and Exposition Proceedings*. <https://doi.org/10.18260/P.24142>
- Young, G. E. (2014). Re-entry: supporting students in the final stage of study abroad. *New Directions for Student Services*, 2014(146), 59–67. <https://doi.org/10.1002/SS.20091>